

**PENERAPAN MODEL STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING  
UNTUK MENINGKATAKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA  
MATERI PENERAPAN NILAI-NILAI PANCASILA KELAS V  
UPTD SD INPRES NAIKOTEN 1**

Asret Elisabet Takoy<sup>1</sup>, Martha Khristina Kota<sup>2</sup>, Habibi Musa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>PGSD FKIP Universitas Nusa Cendana

[nellytakoy@gmail.com](mailto:nellytakoy@gmail.com)<sup>1</sup>, [marthakota87@gmail.com](mailto:marthakota87@gmail.com)<sup>2</sup>

[habibimusa@staf.undana.ac.id](mailto:habibimusa@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study was motivated by the low learning outcomes of Grade VB students at UPTD SD Inpres Naikoten 1 in the topic of implementing Pancasila values. The study aimed to improve students' learning outcomes through the implementation of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) learning model. This research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, with each cycle consisting of the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects were 28 students, consisting of 7 boys and 21 girls. Data were collected through observation, learning achievement tests, and documentation. The data were analyzed using teacher and student observation analysis, learning achievement test analysis, and the percentage of classical learning mastery. The results showed that the implementation of the Student Facilitator and Explaining learning model improved students' learning outcomes in each cycle. In Cycle I, the teacher observation score was 70, the student observation score was 65.25, and the average learning achievement test score was 72.64, with a classical learning mastery percentage of 67.86%. In Cycle II, the results improved, with the teacher observation score increasing to 95, the student observation score increasing to 85.95, and the average learning achievement test score reaching 84.75, with a classical learning mastery percentage of 92.86%, which falls into the very good category. Therefore, the implementation of the Student Facilitator and Explaining (SFAE) learning model was proven to be effective in improving the learning outcomes of Grade VB students at UPTD SD Inpres Naikoten 1.*

**Keywords :** *Student Facilitator and Explaining, Learning Outcomes, Pancasila Values*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa kelas VB UPTD SD Inpres Naikoten 1 pada materi penerapan nilai-nilai pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran student facilitator and explaining. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus memiliki tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa yang terdiri dari 7 laki-laki dan 21 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes hasil belajar dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis data

hasil observasi guru dan siswa, analisis data hasil tes dan presentase ketuntasan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model student facilitator and explaining dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pada siklus I hasil observasi guru memperoleh nilai 70 dan observasi siswa memperoleh nilai 65,25 serta tes hasil belajar memperoleh nilai rata-rata 72,64 dengan presentase ketuntasan klasikal 67,86%. Pada siklus II mengalami peningkatan dimana, hasil observasi guru meningkat menjadi 95 dan hasil observasi siswa meningkat menjadi 85,95 serta tes hasil belajar memperoleh nilai rata-rata 84,75 dengan presentase ketuntasan klasikal sebesar 92,86% dengan kriteria sangat baik. Dengan demikian, penerapan model student facilitator and explaining terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB UPTD SD Inpres Nikoten I.

**Kata Kunci :** *Student Facilitator and Explaining*, Hasil Belajar dan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan proses yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter dan kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat (Hanafiah Putri et al., 2025). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pengetahuannya. Pembelajaran di sekolah dasar perlu menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student*

*centered learning*) sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, siswa lebih mudah memahami materi apabila diberikan kesempatan untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya. Dengan demikian, guru dituntut mampu memilih model pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran berlangsung aktif, menarik, dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan

Pancasila bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki sikap cinta tanah air, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat (Winarno, 2019). Oleh karena itu, pembelajaran perlu dirancang secara aktif dan partisipatif sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas VB UPTD SD Inpres Naikoten 1, proses pembelajaran pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila masih didominasi oleh guru melalui metode ceramah dan tanya jawab, sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih rendah. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Dari 28 siswa, hanya 9 siswa (32,14%) yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan nilai  $\geq 70$ , sedangkan 19 siswa (67,86%) belum mencapai ketuntasan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum mampu memfasilitasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan membangun pemahamannya secara optimal.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari kepada teman-temannya sehingga mendorong interaksi, meningkatkan kemampuan komunikasi, serta memperkuat pemahaman konsep (Octavia, 2020). Selain itu, kegiatan menjelaskan materi kepada teman sebaya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan hasil belajar siswa. Efektivitas model SFAE juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kharisman dan Atjo (2023), yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model tersebut. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Abbas (2023), yang menyatakan bahwa model *student facilitator and explaining* mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Meskipun demikian, penelitian mengenai penerapan model SFAE pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila di kelas V UPTD SD Inpres Naikoten 1

belum pernah dilakukan sehingga masih terdapat celah penelitian yang perlu dikaji. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPTD SD Inpres Naikoten 1 pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining*.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau classroom action research. Tujuan dari PTK adalah memperbaiki kualitas proses pembelajaran, maka kegiatan yang dilakukan haruslah berupa tindakan yang diyakini lebih baik dari kegiatan-kegiatan yang biasanya dilakukan. Lokasi penelitian ini, dilakukan di UPTD SD Inpres Naikoten 1, yang beralamat di jalan Nanga Jamal No.2 Nikoten 1, Kecamatan Kota Raja, Kota Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V B UPTD SD Inpres Naikoen 1 yang berjumlah 28 orang yang terdiri dari 7 laki-laki dan 21 perempuan.

Prosedur tindakan ini dilaksanakan pada semester genap

tahun pelajaran 2025/2026 yang terbagi dalam dua siklus, dimana setiap siklus melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data hasil observasi guru dan siswa, analisis data hasil tes belajar siswa, dan presentase ketuntasan belajar

siswa. instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, lembar observasi, lembar tes hasil belajar, kisi-kisi soal dan validasi instrumen. Indikator keberhasilan ditandai dengan adanya perubahan hasil belajar siswa yakni, adanya perubahan peningkatan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran secara klasikal mencapai 75% memperoleh nilai ketuntasan sedangkan kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) adalah 70.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

#### **a. Aktivitas Guru**

Hasil observasi aktivitas guru menunjukkan adanya peningkatan selama pelaksanaan penelitian.

Pada siklus I, aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 70 dengan kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *student facilitator and explaining* (SFAE), namun pelaksanaannya belum optimal. Guru masih kurang maksimal dalam membimbing diskusi, memberikan motivasi kepada siswa, serta mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa sehingga beberapa tahapan pembelajaran belum berjalan secara efektif.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus II, aktivitas guru mengalami peningkatan yang signifikan dengan nilai rata-rata 95 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa guru mampu menerapkan langkah-langkah model SFAE secara lebih sistematis, memberikan bimbingan yang lebih optimal selama diskusi, memfasilitasi siswa dalam mempresentasikan hasil kerja, serta memberikan penguatan dan umpan balik secara efektif. Dengan demikian, indikator

keberhasilan aktivitas guru telah tercapai.

#### **b. Aktivitas Siswa**

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 65,25 dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Masih terdapat siswa yang kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok, belum berani menyampaikan pendapat, serta masih ragu ketika mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II, aktivitas siswa meningkat menjadi 85,95 dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model SFAE mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa telah aktif berdiskusi, bekerja sama dalam kelompok, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan, serta mempresentasikan hasil diskusi dengan lebih percaya diri. Peningkatan aktivitas siswa

tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif dan berpusat pada siswa.

### **c. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan setelah penerapan model *student facilitator and explaining* (SFAE). Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 72,64 dengan persentase ketuntasan klasikal 67,86%, yaitu 19 dari 28 siswa telah mencapai KKTP, sedangkan 9 siswa belum tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai karena persentase ketuntasan masih berada di bawah target yang telah ditetapkan.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata meningkat menjadi 84,75, sedangkan persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 92,86%, dengan 26 dari 28 siswa mencapai KKTP dan hanya 2 siswa yang belum tuntas. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model SFAE mampu

meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penerapan nilai-nilai Pancasila. Keberhasilan ini tidak terlepas dari meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Nilai**

| <b>Indikator</b>              | <b>Siklus I</b> | <b>Siklus II</b> | <b>Peningkatan</b> |
|-------------------------------|-----------------|------------------|--------------------|
| Aktivitas Guru                | 70              | 95               | +25                |
| Aktivitas Siswa               | 65,25           | 85,95            | +20,70             |
| Nilai Rata-rata Hasil Belajar | 72,64           | 84,75            | +12,11             |
| Ketuntasan Klasikal           | 67,86%          | 92,86%           | +25%               |

## **2. Pembahasan**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, yaitu Siklus I pada tanggal 22 April 2026 dan Siklus II pada tanggal 29 April 2026. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB UPTD SD Inpres Naikoten 1

pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada setiap siklus setelah dilakukan tindakan perbaikan pembelajaran.

Pada Siklus I, penerapan model *student facilitator and explaining* mulai memberikan perubahan terhadap proses pembelajaran. Siswa dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok, penyusunan peta konsep, serta presentasi hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam mengemukakan pendapat dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari. Namun, berdasarkan hasil observasi, sebagian siswa masih terlihat kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan belum terbiasa bekerja sama secara aktif dalam kelompok. Hal ini berdampak pada aktivitas siswa yang memperoleh nilai rata-rata 65,25 dengan kategori cukup, sedangkan aktivitas guru memperoleh nilai rata-rata 70 dengan kategori cukup. Hasil belajar siswa

pada siklus ini mencapai rata-rata 72,64 dengan ketuntasan klasikal sebesar 67,86%, sehingga belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu 75%.

Hasil pada siklus I tersebut menunjukkan bahwa siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru diterapkan. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman belajar aktif. Pada usia sekolah dasar, siswa berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan pengalaman langsung untuk memahami suatu konsep. Melalui diskusi dan presentasi, siswa mulai membangun pemahamannya sendiri terhadap materi, meskipun proses tersebut belum berlangsung secara optimal pada siklus pertama.

Selain itu, kondisi pada siklus I juga dapat dijelaskan melalui teori sosial konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan kelompok, siswa belajar melalui kerja sama dan saling bertukar informasi dengan teman sebayanya. Namun, karena siswa belum terbiasa menjadi fasilitator dan

penyampai informasi, interaksi yang terjadi belum mampu mendorong seluruh siswa untuk berpartisipasi secara maksimal.

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II. Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada kelompok, meningkatkan motivasi belajar siswa, memberikan kesempatan yang lebih merata kepada setiap siswa untuk menyampaikan pendapat, serta mengarahkan siswa agar lebih percaya diri saat melakukan presentasi. Perbaikan tindakan tersebut berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Aktivitas guru meningkat menjadi 95 dengan kategori sangat baik, sedangkan aktivitas siswa meningkat menjadi 85,95 dengan kategori sangat baik. Hal ini, dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari, dkk (2024) yang menemukan bahwa model *student facilitator and explaining* mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran pancasila dan kewarganegaraan.

Peningkatan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada siklus II berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar

meningkat dari 72,64 pada siklus I menjadi 84,75 pada siklus II. Ketuntasan klasikal juga mengalami peningkatan dari 67,86% menjadi 92,86%, dengan 26 dari 28 siswa mencapai nilai tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model *student facilitator and explaining* mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi penerapan nilai-nilai Pancasila. Hal ini sejalan dengan penelitian Kharisman dan Atjo (2023), menunjukan bahwa penerapan model *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar PKn.

Keberhasilan tersebut terjadi karena model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif belajar dan menjelaskan kembali materi kepada teman-temannya. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperkuat pemahaman, mengingat materi dengan lebih baik, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proses membangun pengetahuannya. Hal ini sesuai

dengan teori belajar Bruner yang menyatakan bahwa siswa akan lebih mudah memahami konsep apabila terlibat aktif dalam menemukan dan mengomunikasikan kembali pengetahuan yang diperolehnya. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Abas (2023) yang menunjukkan bahwa model *student facilitator and explaining* efektif diterapkan dalam pembelajaran PKn karena mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa, sehingga berdampak positif terhadap pemahaman dan hasil belajar mereka.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa temuan utama penelitian ini bukan hanya terletak pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga pada peningkatan aktivitas belajar dan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Melalui proses diskusi, penyusunan peta konsep, dan presentasi, siswa menjadi lebih aktif membangun pengetahuannya sendiri serta lebih percaya diri dalam menyampaikan pemahaman kepada teman-temannya. Oleh karena itu, model *student facilitator and explaining*

terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, bermakna, dan berpusat pada siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* (SFAE) berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas VB UPTD SD Inpres Naikoten 1 pada materi penerapan nilai-nilai pancasila. Peningkatan tersebut terlihat dari bertambahnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar, yaitu dari 19 siswa (77,86%) pada siklus I menjadi 26 siswa (92,86%) pada siklus II. Selain itu, nilai rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 72,64 pada siklus I menjadi 84,75 pada siklus II.

Penerapan model *student facilitator and explaining* juga mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan efektif. Selama pembelajaran, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi terlibat secara langsung dalam

kegiatan diskusi, penyusunan peta konsep, serta penyampaian hasil diskusi didepan kelas. Keterlibatan aktif tersebut mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, F. (n.d.). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas Iv Sdn 153 Tombolo Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
- Hanafiah Putri, R., Rahman Azahari, A., Sugiyanto, R., & Afrom, I. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Papan Pintar Pada Pelajaran Ipas Di Kelas Iii Sdn 4 Palangka.
- Kagan, J., Lerner, R.M., Bornstein, M.H. (2025, April 2). human behaviour. Encyclopedia Britannica.  
<httpkuis://www.britannica.com/topic/human-behavior>.
- Kharisman, A., & Eka Putri Atjo, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Student facilitator And Eexplaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Sdn 241 Ugi Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Gowa Implementation Of The Student Facilitator And Explaining Learning Model To Improve Civics Learning Outcomes In Class V Studentr Of Sd Negeri 241 Ugi Sabbangparu District Wajo Regency 1.
- Kimble, G.A. (2026, April 24). learning theory. Encyclopedia Britannica.  
<https://www.britannica.com/science/learning-theory>.
- Octavia, S. A. (2020). Model-Model Pembelajaran: Konsep Dan Penerapannya. Deepublish.
- Reuter, T.K. (2025, May 7). ethnic conflict. Encyclopedia Britannica.  
<https://www.britannica.com/topic/ethnic-conflict>
- Winarno. (2019). Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan: Panduan Kuliah Perguruan Tinggi. Jakarta: Bumi Aksa
- Zorluoğlu, S. L., & Gün, N. (2024). Investigation of the science individualized education programs' learning outcomes according to the revised Bloom taxonomy. *Journal of Education and Future*, (26), 67-80.